

ANALISIS PELAKSANAAN DAN DAMPAK PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Nabila^{1*}, Netda Konstantia Mauwa², Ji Suk Young³, Bambang Ismanto⁴, Sophia Trisatyawati⁵
Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
*Corresponding author email: ibrahimdaudnabila@gmail.com

Article History

Received: 2 December 2024

Revised: 3 May 2025

Published: 17 May 2025

ABSTRACT

The Indonesia Smart Program (PIP) is an aid from the Indonesian government that aims to provide educational assistance to underprivileged students in order to increase access to education for all citizens. Given the importance of PIP funds in equalizing access to education, this program has challenges in its implementation that can affect the effectiveness of the PIP program. Therefore, this study aims to analyze the implementation of PIP in senior high schools to find the problems faced. This research uses a Mix Methods approach by giving questionnaires to students and in-depth interviews to school principals and parents. Data collection techniques use questionnaires, interviews and documentation. Qualitative data validation techniques use data triangulation and method triangulation. Quantitative data validation techniques use expert judgment. Qualitative data analysis uses Milles and Huberman techniques, which include data collection, data reduction, and drawing conclusions. Quantitative data analysis uses percentage analysis. The role of schools in the PIP program is to provide opportunities for students who experience economic constraints to obtain PIP assistance. Parents play a role in ensuring that the PIP funds obtained are budgeted for the fulfillment of children's educational needs and not for other purposes. So that the role of schools in monitoring students who receive PIP needs to be done systematically. The data obtained shows that PIP funds have a positive impact on meeting educational needs by 76.5% in the good category, the impact of PIP on academic aspects by 62.9% in the good category. The PIP program has an impact on motivation and sustainability of education by 72.94% in the good category.

Keywords: Program Indonesia Pintar (PIP), Implementation, Challenges, Impact, High School

Copyright © 2025, The Author(s).

How to cite: Nabila, N., Mauwa, N. K., Young, J. S., Ismanto, B., & Trisatyawati, S. (2025). Analisis Pelaksanaan dan Dampak Program Indonesia Pintar (Pip) Di Sekolah Menengah Atas. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 203–212. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i2.3359>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) bagi pembangunan bangsa. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu hak asasi manusia yang fundamental bagi seluruh manusia. Dalam Undang-Undang 1945 Pasal 31 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 bahwa “*semua warga negara berhak atas pendidikan*”. Menurut (UNESCO, 2024) pendidikan adalah hak asasi manusia yang bertujuan untuk mengangkat manusia keluar dari kemiskinan, menghilangkan kesenjangan dan menjamin pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemerataan pendidikan menjadi langkah krusial untuk memenuhi hak asasi manusia dalam aspek pendidikan.

Pemerataan akses pendidikan bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga negara. Menurut (Setiawan et al., 2024) pemerataan akses pendidikan berperan dalam membangun potensi manusia, menggerakkan mobilitas sosial dan membangun masyarakat yang adil sejahtera, hal ini dimulai dari kesetaraan akses pendidikan yang berkualitas. Kesetaraan akses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi. Menurut (Anisha, 2024) akses pendidikan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendapatan, latar belakang keluarga, dan pekerjaan memiliki pengaruh signifikan terhadap akses dan keberhasilan pendidikan siswa. Siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang mampu mengalami kesenjangan dalam perolehan akses pendidikan yang berkualitas. Hal ini dimungkinkan para siswa yang berasal dari ekonomi rendah menghadapi beban ekonomi yang lebih tinggi sehingga

mempengaruhi keaktifan peserta di pendidikan.

Menurut (Novrizaldi, 2024) berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2024, angka kemiskinan di Indonesia sebesar 9,03 persen. Meskipun angka kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan, angka kemiskinan perlu ditindaklanjuti. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 terdapat 4,1 juta anak usia sekolah yang tidak bersekolah. Hal ini menunjukkan masih terbatasnya akses pendidikan bagi siswa. Terdapat hubungan antara angka kemiskinan dan kesempatan akses pendidikan yang layak. Keluarga yang hidup di garis kemiskinan cenderung kesulitan dalam memenuhi biaya pendidikan, hal ini berdampak pada kesempatan akses pendidikan yang berkualitas.

Melihat peran pendidikan yang sangat penting bagi bangsa dan adanya tantangan dalam pemerataan akses pendidikan di Indonesia, pemerintah mengambil beberapa langkah solusi yang dicantumkan dalam kebijakan pendidikan. Tujuan penyusunan kebijakan ini adalah untuk memperluas dan pemeratakan akses pendidikan. Menurut (Lubis et al., 2022) pemerintah melakukan upaya pemerataan pendidikan dengan mengalokasikan anggaran untuk pendidikan sebesar 20% dari total anggaran pendapatan belanja negara (APBN) dengan memberikan pendidikan gratis, pengalokasian dana BOS, dan bantuan bagi siswa yang kurang mampu. Salah satu kebijakan pemerintah sebagai upaya pemerataan pendidikan adalah pemberian bantuan langsung kepada siswa yang bernama Program Indonesia Pintar. Program ini merupakan upaya pemerintah dalam memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang layak

bagi keluarga dalam kategori miskin (Maya, 2019).

Program Indonesia Pintar menurut (Zamjani et al., 2020) merupakan sebuah program bantuan pendidikan bersyarat (*Conditional Cash Transfer*) yang diberikan kepada siswa sekolah yang berasal dari keluarga golongan prasejahtera. Program Indonesia Pintar (PIP) diberikan kepada keluarga yang memiliki ekonomi kurang mampu ditandai dengan kepemilikan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Tujuan dari program PIP yaitu memberikan bantuan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan biaya pendidikan sehingga dapat menekan angka putus sekolah. Berdasarkan penelitian oleh (Nurmiati, 2017) adanya program PIP memberikan dampak positif bagi siswa SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang, dimana program PIP memberikan bantuan siswa untuk membeli kebutuhan sekolah misalnya alat tulis, seragam, sepatu dan keperluan lainnya sehingga berdampak siswa yang termotivasi dan semakin rajin belajar.

Namun pada kenyataannya, masih terdapat banyak kendala dan tantangan dalam program Indonesia Pintar (PIP) ini, salah satunya pengalokasian dana PIP yang tidak semestinya serta keluhan PIP yang tidak tepat sasaran. Dalam penelitian (Khairullah & Hidayat, 2023) permasalahan terkait penerimaan PIP di SDN 24 Kota Bengkulu yaitu terdapat siswa yang mendapat PIP tidak tepat sasaran, karena masih ada siswa yang orangtuanya berprofesi sebagai ASN. Selain itu lamanya pengumpulan data dan berubahnya kuota penerima PIP setiap tahun berdampak pada terhambatnya proses program PIP di sekolah. Oleh karena itu, untuk melihat pelaksanaan, tantangan dan permasalahan PIP perlu dilakukan studi sebagai upaya

untuk mengevaluasi program PIP di Sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Methods* yang memadukan metode kuantitatif dan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2015) Data yang diperoleh dalam metode *mixed methods* lebih banyak, komprehensif, valid, reliabel dan obyektif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner, wawancara dan dokumentasi. Teknik Validasi data kualitatif menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber untuk membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Teknik validasi data kuantitatif menggunakan pendapat ahli (*expert judgement*) yaitu mempertimbangkan pendapat ahli. Proses ini melibatkan konsultasi dengan para ahli yang memiliki pengalaman dan keahlian spesifik untuk mengkaji hasil yang diperoleh, sehingga meminimalkan kelemahan dan kesalahan dalam pengumpulan data. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan kriteria peserta didik yang menerima PIP. Subjek penelitian adalah peserta didik yang menerima PIP, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik yang menerima PIP. Jumlah sampel peserta didik adalah 17 siswa, 1 kepala sekolah, 2 orang tua. Data kualitatif dilakukan untuk memperoleh data secara mendalam terkait dampak dan permasalahan program PIP, dilakukan kepada kepala sekolah dan 3 peserta didik. Analisis data kualitatif dilakukan dengan teknik menurut *Miles dan Huberman* yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dilakukan untuk

menghitung persentase kemanfaatan program PIP terhadap beberapa aspek, yaitu dampak PIP terhadap kemudahan pemenuhan kebutuhan pendidikan, dampak PIP terhadap Aspek Akademik siswa serta dampak PIP terhadap motivasi dan keberlanjutan pendidikan. Instrumen yang digunakan adalah angket program pelaksanaan PIP di sekolah menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 skala, sebagai berikut ;

Tabel 1. Skor penilaian Skala Likert

Keterangan	Skor
Sangat Baik (SB)	5
Baik (B)	4
Cukup (C)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : (Riduwan & Akdon, 2013)

Setelah angket diisi oleh peserta didik, data ditabulasi dan dihitung persentase program PIP pada aspek kemudahan pemenuhan kebutuhan pendidikan, dampak PIP terhadap Aspek Akademik siswa serta dampak PIP terhadap motivasi dan keberlanjutan pendidikan. Menurut (Putra, 2018) rumus untuk mengelola data tersebut, yaitu ;

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimum

Kemudian, hasil dari persentase tersebut dikelompokkan kedalam kriteria berdasarkan skala likert, sebagai berikut;

Tabel 2. Kriteria Hasil Persentase

Keterangan	Skor
0% - 20%	Sangat tidak baik
21 % - 40%	Tidak baik
41%-60%	Cukup baik
61%-80%	Baik
81%-100%	Sangat baik

Sumber : (Pranatawijaya & Priskila, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pelaksanaan program PIP, peran sekolah terhadap PIP, peran orang tua dalam PIP, hambatan dan tantangan program PIP serta dampak program terhadap peserta didik.

Pelaksanaan Program PIP di Sekolah

Sekolah memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP), karena sebagai unit pelaksana, sekolah bertanggung jawab langsung untuk mengimplementasikan program ini dengan baik. Tugas utama sekolah adalah memastikan bantuan yang diberikan tepat sasaran dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa yang kurang mampu (Sudaisy, 2024). Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang paling dekat dengan siswa dan orang tua, penting bagi sekolah untuk menjalankan manajemen dengan baik, memastikan bahwa PIP tidak hanya tercatat secara administratif tetapi juga memberi dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Pelaksanaan PIP di sekolah dilakukan melalui beberapa tahap yang mengikuti panduan pemerintah, meskipun pelaksanaannya bisa berbeda antar daerah. Tahap pertama adalah pendataan dan verifikasi, di mana sekolah mengidentifikasi siswa yang berhak menerima bantuan dengan merujuk pada data dari Dinas Pendidikan dan data sekolah, biasanya mencakup siswa dari keluarga kurang mampu. Tahap kedua adalah sosialisasi, di mana sekolah memberikan informasi mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur pelaksanaan PIP kepada siswa, orang tua, dan warga sekolah. Tahap berikutnya adalah verifikasi data, yang bertujuan untuk

memastikan keakuratan dan kelengkapan data siswa yang diusulkan.

Selanjutnya penyaluran bantuan Program Indonesia Pintar (PIP) dilakukan melalui bank yang ditunjuk pemerintah, seperti BNI, BRI, atau Mandiri, dengan pencairan langsung ke rekening siswa. Di SMA Karya Dharma Veteran, pelaksanaan PIP menggunakan Bank BNI. Sekolah juga menjembatani pengambilan dana dengan mengutus satu guru sebagai pendamping untuk memastikan kelancaran proses pencairan dana oleh siswa. Narasumber menjelaskan bahwa *“Terkait dengan proses pencairan dana PIP, kami memiliki penanggung jawab khusus untuk memonitoring dana PIP, tidak jarang jika terdapat siswa yang kesulitan dalam proses pencairan, akan terdapat guru pendamping yang mendampingi siswa dalam mencairkan dana”*. Sekolah juga berperan penting dalam memastikan dana digunakan untuk keperluan pendidikan, seperti membeli perlengkapan sekolah dan transportasi. Setelah pencairan dan penggunaan dana selesai, sekolah wajib menyusun laporan yang mencakup jumlah penerima dan alokasi dana. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMAS Karya Dharma Veteran Sambu *“ Kami selalu mensosialisasikan dan mengarahkan peserta didik dan orang tua untuk menggunakan dana PIP sesuai dengan semestinya, yaitu untuk memenuhi kebutuhan sekolah misalnya membeli seragam, buku, sepatu, tas dan keperluan lainnya yang berhubungan dengan keberlangsungan pendidikan anak”*

Peran Sekolah dalam program PIP

Peran sekolah dalam program PIP penting dalam kelancaran program ini. Sekolah memiliki fungsi multivaset, fungsi tersebut diantaranya (1) memberikan

usulan kepada peserta didik yang layak menerima PIP melalui Dapodik, (2) membantu dan memantau proses penyaluran dan pencairan bantuan PIP, (3) menerima peserta didik yang memiliki KIP. Dari hal ini peran sekolah sangat penting dalam manajemen peserta didik yang memperoleh PIP. SMAS Karya Dharma Veteran Sambu telah melakukan tupoksinya dalam proses penyaluran program PIP. Sekolah mengusulkan bantuan PIP melalui aplikasi Dapodik sekolah. Sekolah menginformasikan kepada peserta didik dan orang tua atau wali jika dana PIP sudah siap dicairkan. Melalui sosialisasi bersama peserta didik dan orang tua, kepala sekolah memberikan pengarahan mengenai dana PIP meliputi tujuan, fungsi serta persyaratan dalam pengambilan dana tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah diperoleh bahwa PIP memberikan dampak positif bagi siswa dengan membantu kebutuhan pendidikan peserta didik serta menanggulangi angka putus sekolah. Menurut (Reflin, 2024) bahwa angka data putus sekolah berdasarkan publikasi dalam statistika pendidikan 2023 mengungkapkan terdapat kenaikan angka putus sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, pada jenjang SMA angka putus sekolah mencapai 1,03%. Adanya program PIP membantu peserta didik dalam memenuhi kebutuhan administrasi sekolah dan kebutuhan belajar lainnya sehingga membantu dalam menanggulangi angka putus sekolah. Kepala sekolah menyebutkan bahwa *“Adanya bantuan PIP memberikan dampak motivasi kepada peserta didik untuk terus belajar, meskipun belum terlihat signifikan bahwa bantuan PIP memberikan peningkatan prestasi belajar”*. Program Indonesia Pintar memberikan dampak motivasi belajar peserta didik, dengan

adanya bantuan ini peserta didik dapat mendapatkan akses perlengkapan pendidikan yang layak, contohnya seragam, sepatu, tas dan lainnya. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan peserta didik sehingga peserta didik mampu termotivasi untuk belajar. Menurut (Kaunang et al., 2024) dalam penelitiannya “Pengaruh Pemanfaatan Beasiswa Program Indonesia Pintar Terhadap Motivasi Belajar Siswa” menjelaskan bahwa adanya program Indonesia pintar (PIP) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peserta didik lebih termotivasi dalam prestasi akademik yang dapat dilihat dari keaktifan dan partisipasi dalam proses pembelajaran.

Peran Orang Tua terhadap PIP

Orang tua memiliki peran dalam keberhasilan Program Indonesia Pintar (PIP). Peran orang tua dalam PIP tidak hanya menerima bantuan finansial tetapi juga memberikan dukungan kepada pendidikan peserta didik. Berdasarkan data diperoleh bahwa dukungan orang tua terhadap PIP dengan membelanjakan membelanjakan dana PIP sesuai dengan semestinya memiliki nilai 82,35% pada kategori sangat baik. Peserta didik mengungkapkan bahwa orang tua memberikan dukungan kepada peserta didik dengan menggunakan dana PIP untuk kebutuhan pendidikan peserta didik. Dukungan orang tua dalam bentuk motivasi, pengawasan belajar dan keterlibatan anak di Sekolah penting dalam memupuk rasa percaya diri dan semangat belajar anak.

Namun dalam kondisi ini masih terdapat orang tua yang membelanjakan dana PIP untuk keperluan rumah tangga atau pribadi. Peserta didik menyebutkan bahwa bantuan PIP yang diperoleh, terdapat bagian untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi ini juga dijelaskan dalam

(Sholikhah, 2018) masih terdapat orang tua yang tidak menggunakan sebagaimana mestinya yaitu untuk mencukupi kebutuhan pendidikan namun untuk kepentingan pribadi. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak, perilaku konsumtif orang tua, kurangnya edukasi dari pemerintah tentang tujuan dan sasaran bantuan, dan manajemen keuangan yang buruk.

Hambatan dan Tantangan PIP

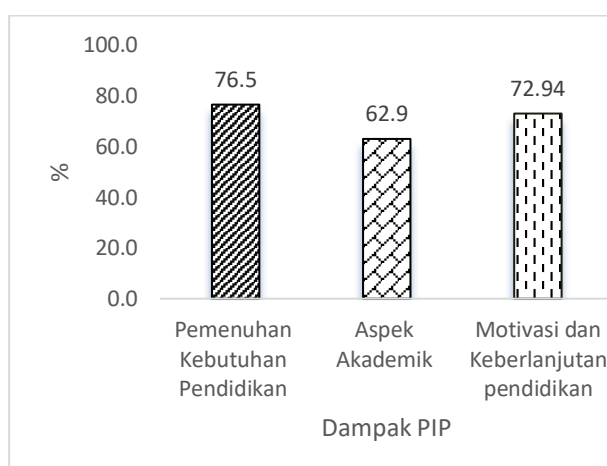
Program Indonesia Pintar (PIP) menghadapi beberapa tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya yang berdampak pada efektivitas program PIP. Kepala sekolah menyebutkan bahwa hambatan yang dialami adalah kesulitan dalam memonitoring dana yang telah diperoleh peserta didik. Kurangnya pemahaman orang tua peserta didik dalam menggunakan dana PIP untuk keperluan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara bersama peserta didik yang menerima PIP menyebutkan bahwa dana PIP yang diperoleh tidak 100% untuk menunjang akses pendidikan, namun terdapat dana untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini didukung berdasarkan wawancara bersama salah satu peserta didik, KL menyebutkan bahwa “*Dana PIP yang diberikan tidak semuanya digunakan untuk keperluan sekolah, tetapi beberapa ada yang digunakan untuk membeli barang-barang pribadi*”. Oleh karena itu menurut (Hidayat, 2019) bahwa pengontrolan dana PIP perlu dilakukan untuk menghindari penganggaran keperluan diluar penunjang pendidikan. Sekolah perlu memonitoring anggaran PIP untuk memastikan dana tersebut diperuntukkan dengan semestinya.

Tantangan ke depan terhadap program PIP adalah manajemen kelayakan peserta didik yang berhak menerima dana PIP. Salah

satu masalah dalam PIP adalah penggunaan data yang tidak akurat sebagai penyaluran dana bantuan. Dikutip dalam berita CNBC Indonesia (Sembiring, 2021) Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mencatat bahwa dana PIP sebesar Rp 2,86 triliun yang dialokasikan kepada lebih dari 5 juta siswa tidak tepat sasaran. Kondisi ini dapat terjadi karena terdapat data yang digunakan sebagai sumber pengusulan calon penerima PIP tidak valid. Kepala sekolah menyebutkan bahwa *“Dalam penentuan siswa yang memperoleh PIP sekolah memegang peran mencentang kelayakan siswa yang berhak memperoleh PIP disesuaikan dengan kondisi orang tua”*. Sehingga sekolah perlu lebih selektif dalam menjaring siswa yang kesulitan ekonomi.

Dampak Program PIP terhadap peserta didik

Program Indonesia Pintar (PIP) memberikan beberapa dampak terhadap peserta didik, yang meliputi dampak PIP terhadap kemudahan pemenuhan kebutuhan pendidikan, dampak PIP terhadap Aspek Akademik siswa serta dampak PIP terhadap motivasi dan keberlanjutan pendidikan.



Gambar 1. Dampak PIP terhadap peserta didik

Berdasarkan gambar 1 diperoleh dampak PIP terhadap pemenuhan kebutuhan

pendidikan sebesar 76,5 % pada kategori baik. Kondisi ini menandakan bahwa Program PIP memberikan dampak positif terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan peserta didik. Adanya PIP memberikan bantuan untuk meringankan beban biaya (administrasi) pendidikan, untuk memenuhi kebutuhan sekolah seperti buku, seragam, dan alat tulis serta memberikan dampak peserta didik menjadi lebih jarang mengalami kesulitan finansial karena beberapa keperluan sudah ditanggung oleh PIP. Pada dasarnya, PIP merupakan sebuah program pemerintah untuk membantu meringankan beban biaya pendidikan dan menjamin pemerataan akses pendidikan dari keluarga yang kurang mampu. Menurut (Yusup et al., 2019) terlaksananya program PIP adalah anak usia 6-21 tahun bisa mendapatkan pendidikan menengah serta mencegah siswa putus sekolah. Hal ini juga dijelaskan berdasarkan wawancara bersama kepala sekolah SMAS Karya Dhama Veteran Sambu bahwa adanya program PIP dapat membantu mencegah angka putus sekolah karena faktor ekonomi. Adanya bantuan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam memenuhi kebutuhan penunjang sekolah, misalnya pembayaran administrasi sekolah, pembelian alat tulis, buku, sepatu dan tas. Seperti yang disampaikan oleh salah satu peserta didik RC *“Saya sangat senang dan merasa terbantu dengan adanya dana PIP, saya bisa memenuhi kebutuhan sekolah saya, saya membelanjakan uang tersebut untuk membeli tas, membayar administrasi sekolah dan membeli keperluan-keperluan sekolah lainnya misalnya alat tulis”*. Peserta didik merasa cukup dengan bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Besaran nominal bantuan yang diberikan pemerintah untuk jenjang SMA menurut (Rahmawati, 2024)

peserta didik pada jenjang SMA/SMK/MA/Paket C memperoleh bantuan PIP sebesar Rp 1.000.000,- per tahun.

Berdasarkan gambar 1 diperoleh dampak PIP terhadap aspek akademik sebesar 62,9% pada kategori baik. PIP berdampak pada aspek motivasi peserta didik untuk terus belajar serta berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar. Motivasi belajar peserta didik memiliki peran penting dalam mencapai potensi mereka. Motivasi belajar menurut (Bahua et al., 2022) motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri peserta didik untuk belajar sehingga menimbulkan semangat belajar. Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, contohnya masalah finansial. Siswa yang berasal dari keluarga finansial stabil cenderung memiliki akses pendidikan yang lebih baik. Namun terdapat beberapa peserta didik yang berasal dari ekonomi kurang mampu cenderung memiliki keterbatasan akses pendidikan yang berdampak pada penurunan motivasi belajar. Adanya bantuan PIP memberikan pintu akses kepada peserta didik yang kurang mampu dalam finansial. Menurut (Kelmaskouw et al., 2023) terdapat pengaruh persepsi siswa tentang Program Indonesia Pintar dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa. Dampak positif program PIP tidak hanya pada aspek membantu secara ekonomi namun mampu membentuk karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara bersama peserta didik, peserta didik yang menerima PIP menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap pendidikan, bahwa kesempatan yang sudah diberikan menjadi tugas peserta didik untuk memaksimalkan bantuan yang diberikan demi keberlanjutan pendidikan.

Berdasarkan gambar 1 diperoleh dampak PIP terhadap motivasi dan keberlanjutan pendidikan sebesar 72,94% dalam kategori baik, pada aspek ini menjelaskan dampak motivasi untuk tetap bersekolah meskipun menghadapi kendala finansial (69,41%). Bantuan PIP memberikan harapan peserta didik untuk masa depan pendidikan peserta didik (71,76%), dan bantuan PIP membuat saya lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sebesar (77,65%). Program PIP dapat memberikan dukungan motivasional kepada peserta didik untuk melanjutkan pendidikan meskipun menghadapi tantangan ekonomi. Menurut (Sudaisy, 2024) bahwa program PIP memberikan peluang kepada peserta didik yang tidak bersekolah/putus sekolah agar dapat kembali mendapatkan layanan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh bahwa program Indonesia pintar memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Program PIP memberikan dampak terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan sebesar 76,5 % pada kategori baik, dampak PIP terhadap aspek akademik sebesar 62,9% pada kategori baik. PIP berdampak pada aspek motivasi peserta didik untuk terus belajar serta berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar. Program PIP berdampak terhadap motivasi dan keberlanjutan pendidikan sebesar 72,94% dalam kategori baik, dimana program PIP dapat membantu peserta didik untuk tetap melanjutkan pendidikan. Peran sekolah penting dalam manajemen dan memonitoring dana PIP untuk memastikan bahwa peserta didik yang menerima PIP berasal dari kategori kurang mampu.

Monitoring dana PIP perlu dilaksanakan untuk memastikan bahwa dana PIP yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisha, D. (2024). EDUCARE : Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Memahami Dampak Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pemerataan Pendidikan dan Keberhasilan Siswa. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 4(20), 57–62.
- Bahua, A., Popoi, I., Bahsoan, A., Moonti, U., & Mahmud, M. (2022). Pengaruh Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Aksara : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 1609.
- Hidayat. (2019). *Kamad: Penggunaan Dana PIP Harus Tepat Sasaran*. Kalsel.Kemenag.Go.Id. <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/524756/Kamad-Penggunaan-Dana-PIP-Haru>
- Kaunang, I., Abdul, I., Maruwae, A., Bumulo, F., & Bahsoan, A. (2024). Pe Pemanfaatan Beasiswa Program Indonesia. *Damhil Education Journal*, 4(1), 29–38. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2477>
- Kelmaskouw, A. L., Suidat, & Khakim, N. (2023). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Program Indonesia Pintar dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(1), 442–453.
- Khairullah, M. S., & Hidayat, R. A. (2023). Analisis Ketercapaian Program Indonesia Pintar Dalam. *Jurnal Stia Bengkulu*, 2(1), 59–66.
- Lubis, S. H. H., Panggaribuan, W., Ahmad, S. T., & Arif, S. (2022). Kebijakan Pemerataan dan Perluasan Akses Pendidikan dan Dampaknya Terhadap Sekolah Swasta. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7), 6173–1282.
- Maya, S. I. (2019). *Implementasi Program Indonesia Pintar (PIP) (Pada Kursus dan Pelatihan Tata Kecantikan Kulit di LPK Yuwita Kota Tasikmalaya)*. Universitas Siliwangi, Indonesia.
- Novrizaldi. (2024). *Pemerintah Kejar Target Penurunan Angka Kemiskinan dan Kemiskinan Ekstrem di Indonesia*. Kemenko PMK Go.Id. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-kejar-target-penurunan-angka-kemiskinan-dan-kemiskinan-ekstrem-di-indonesia>
- Nurmiati. (2017). Dampak Program Indonesia Pintar Terhadap Siswa Miskin Di Sma Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 4(1), 60–65.
- Peraturan Sekretaris Jenderal Kemendikbud Ristek (2022). *Pedoman Pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP) di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Pranatawijaya, V. H., & Priskila, R. (2019). *Pengembangan Aplikasi Kuesioner Survey Berbasis Web Menggunakan Skala Likert dan Guttman*. 5(November), 128–137. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- Putra, T. R. (2018). *Pengembangan Media Pembelejaran Animasi Berbasis Macromedia Flash pada Materi Trigonometri*. Universitas Islam Raden Intan.
- Rahmawati, E. (2024). *Mengenal PIP dan Besaran Dana yang Diterima*. Universitas Nusa Mandiri. <https://nusamandiri.info/mengenal-pip-dan-besaran-dana-yang-diterima/>
- Reflin, A. (2024). *Data Anak Putus Sekolah Berdasarkan Rilis BPS*. Rri.Co.Id. <https://www.rri.co.id/opini/849467/data-anak-putus-sekolah-berdasarkan-rilis-bps>
- Riduwan, & Akdon. (2013). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistik*. Alfabeta.

- Sembiring, L. J. (2021). *Duh! Program Indonesia Pintar Rp2,8 T Tak Tepat Sasaran*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210622165926-4-255132/duh-program-indonesia-pintar-rp28-t-tak-tepat-sasaran>
- Setiawan, E., Handayani, N., Setiyono, R., Hermansyah, Ahmad, & Widyatmike. (2024). Pemerataan Akses Pendidikan. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 29–38.
- Sholikhah, E. (2018). Pemanfaatan Dana Program Indonesia Pintar (PIP) Oleh Siswa SMPN 2 Gedangsari. *Foundasia*, IX(1), 55–64.
- Sudaisy, F. (2024). Peran Program Indonesia Pintar (PIP) dan Keberlanjutan Pendidikan Peserta. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2325–2330.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*.
- UNESCO. (2024). *The Right to Education*. UNESCO. <https://www.unesco.org/en/right-education>
- Yusup, W., Ismanto, Bambang & Wasitohadi. (2019). Evaluasi Program Indonesia Pintar dalam Peningkatan Akses Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 44–53.
- Zamjani, I., Herlinawati, Perdana, N. S., Widiaputra, F., & Azizah, S. N. (2020). *Biaya Satuan Dan Lini Masa Pengelolaan Program Indonesia Pintar (Pertama)*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.